

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dengan karakteristik khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan umum adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang beroperasi pada jalur formal dan nonformal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa satuan pendidikan meliputi jalur formal, nonformal, dan informal di semua jenjang pendidikan. Selain berperan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren juga menjadi agen transformasi sosial yang membentuk akhlak, tanggung jawab, dan karakter kepemimpinan peserta didik. Sistem pendidikan di pesantren bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, akademik, dan keterampilan hidup. Perubahan dan inovasi di dunia pesantren telah mendorong banyak lembaga mengadopsi model pendidikan formal yang sah secara hukum, di antaranya PDF dan SPM dengan tingkatan Ula, Wustha, dan Ulya. Pondok Pesantren Al Basyariyah 2 merupakan salah satu pesantren yang menerapkannya melalui sistem Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyyah (TMI), memadukan kurikulum kitab kuning dengan pembelajaran formal yang modern.

Pada dasarnya, sistem pendidikan di pesantren dirancang untuk menyelaraskan antara pembelajaran umum dan agama secara proporsional. Pembelajaran di pesantren tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama, seperti tafsir,

fikih, hadis, dan akhlak, melainkan turut mencakup materi pelajaran umum sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum nasional. Keseimbangan antara dua jenis materi tersebut menjadi ciri khas pesantren modern, yang bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual. Namun, dalam implementasinya, santri sering menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan tersebut. Beban akademik yang tinggi, jadwal kegiatan yang padat, serta tuntutan untuk berprestasi baik dalam pelajaran umum maupun agama sering kali menimbulkan tekanan. Akibatnya, sebagian santri cenderung lebih fokus pada aspek akademik, dan menunjukkan penurunan dalam kedisiplinan ibadah.

Hasil wawancara dan observasi pra-penelitian dengan guru bimbingan konseling di Pondok Pesantren Al Basyariyah 2, dijelaskan bahwa sistem pengelompokan kelas didasarkan pada peringkat nilai ujian akhir tahun, mulai dari nilai tertinggi hingga nilai terendah. Hal ini secara tidak langsung mendorong santri untuk terus berlomba dalam meningkatkan prestasi akademik. Namun, kondisi tersebut juga berdampak pada penurunan aktivitas spiritual. Santri yang berprestasi di bidang akademik cenderung lebih banyak menghabiskan waktu mempelajari materi pelajaran dibanding membaca Al-Qur'an, terlambat dalam mengikuti salat berjamaah, dan sering begadang untuk belajar sehingga mengantuk saat salat subuh. Secara ideal, santri yang unggul secara akademik juga seharusnya menunjukkan kualitas spiritual yang tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan yang mengkhawatirkan.

Ibadah mencakup seluruh aktivitas manusia, baik berupa tindakan lahiriah maupun batiniah, serta perkataan maupun perbuatan. Setiap individu beragama memiliki kewajiban untuk taat dan disiplin dalam beribadah kepada Tuhan tanpa paksaan. Ketaatan tersebut merupakan fitrah manusia sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Disiplin dalam ibadah mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan, tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti pesantren perlu menanamkan nilai kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter santri.

Sejalan dengan pentingnya pemahaman tentang ibadah, motivasi merupakan faktor krusial dalam proses pendidikan santri. Dalam konteks pesantren, motivasi santri idealnya mencakup dua aspek utama, yakni motivasi belajar dan motivasi beribadah. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembentukan karakter santri. Motivasi belajar berperan dalam pencapaian akademik, sedangkan motivasi beribadah menjadi fondasi pembinaan spiritual. Oleh karena itu, penguatan motivasi secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun religius, merupakan aspek penting dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang holistik

Istilah “Santri Berprestasi” merujuk pada santri yang menunjukkan keunggulan dalam aspek akademik, keagamaan, dan keterampilan organisasi. Penetapannya didasarkan pada nilai ujian minimal diatas rata-rata, akhlak terpuji, penguasaan materi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren.

Melalui pemberian penghargaan ini, diharapkan para santri terdorong untuk terus mengembangkan kemampuan dan meningkatkan prestasinya.

Sebagai upaya pembinaan karakter, pesantren menyediakan bimbingan dan konseling Islami yang mendukung santri dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, akademik, serta keagamaan. Layanan ini bertujuan untuk membantu santri dalam menghadapi persoalan pribadi, sosial, akademik, maupun spiritual. Lebih jauh, bimbingan ini diarahkan untuk membina santri agar dapat mengembangkan potensi fitrah keislaman yang ada pada dirinya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan Bimbingan Konseling Islami di pesantren sering mengadopsi metode *uswatun hasanah*, yaitu proses pembinaan melalui keteladanan langsung dari guru, pembimbing, pengasuh pondok atau tokoh lainnya. Albert Bandura, melalui Teori Belajar Sosialnya, menegaskan bahwa pembelajaran dapat terjadi ketika individu mengamati perilaku dan sikap sosok panutan. Pandangan ini selaras dengan pendekatan yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri mampu menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual secara berkelanjutan, serta tumbuh menjadi pribadi yang utuh secara ilmu dan iman. Atas dasar tersebut, menjadi hal yang menarik untuk mengkaji seberapa jauh pendekatan Bimbingan Konseling Islami tersebut dapat memengaruhi motivasi beribadah santri berprestasi, khususnya di tengah tuntutan akademik yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh Bimbingan Konseling Islami terhadap motivasi beribadah santri berprestasi di Pondok Pesantren Al Basyariyah 2 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana Bimbingan Konseling Islami dapat berpengaruh dalam mendorong peningkatan motivasi beribadah pada santri berprestasi di Pondok Pesantren Al Basyariyah 2.

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan, kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan lahir kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, dengan fokus utama pada bidang Bimbingan Konseling Islami.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti, diharapkan mendapatkan data empiris yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam mengembangkan studi-studi lanjutan yang berkaitan dengan bimbingan konseling, motivasi, dan pendidikan Islam.

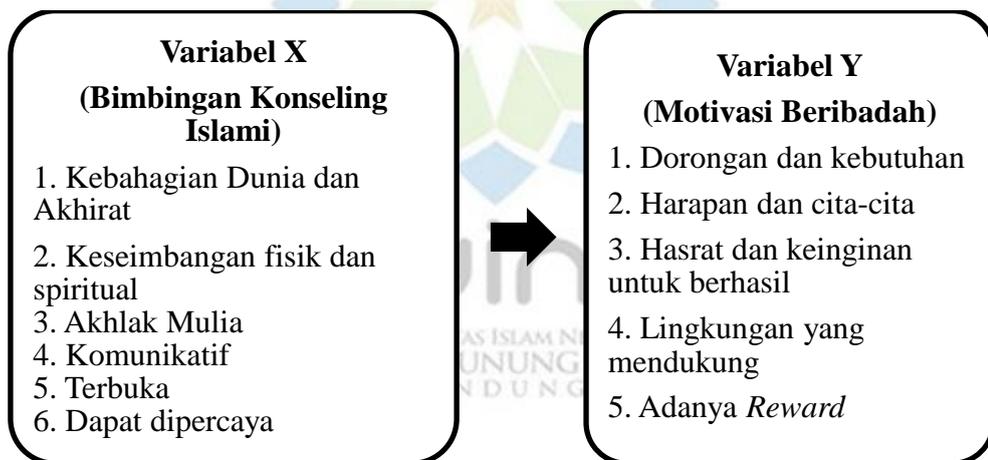
2) Bagi Pondok Pesantren, Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang dan melaksanakan program-program bimbingan konseling islam yang lebih terarah dan efektif. Sehingga dapat

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan motivasi santri.

3) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya dukungan pendidikan berbasis bimbingan konseling islam dalam membentuk karakter dan motivasi generasi muda. Sehingga melahirkan generasi berprestasi di bidang akademik sekaligus berlandaskan pemahaman dan pengamalan agama yang kuat.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini divisualisasikan melalui bagan guna memperjelas alur kajian yang dilakukan, seperti yang tertera berikut ini :



Sumber : Diadopsi dari Rasnia R. (2018), Dita N. Siregar (2023), dan Hamzah B. Uno (2016).

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini digunakan dua kategori variabel, yaitu independen dan dependen. Variabel independen berperan sebagai faktor yang memberikan pengaruh, sedangkan variabel dependen merupakan hasil atau akibat dari pengaruh tersebut. Penelitian ini menempatkan bimbingan dan

konseling Islami sebagai variabel independen (X), karena berperan sebagai upaya yang diharapkan dapat memengaruhi perilaku santri. Sementara itu, motivasi beribadah ditetapkan sebagai variabel dependen (Y), yang mencerminkan hasil atau perubahan yang terjadi akibat adanya perlakuan atau pengaruh dari bimbingan dan konseling Islami.

1. Bimbingan Konseling Islami

Menurut Sahrul (2021:14), Bimbingan dan Konseling Islami mengacu pada proses pendampingan yang berorientasi pada prinsip-prinsip ajaran Islam, bertujuan memberikan bantuan bagi individu dalam mengatasi permasalahan hidupnya melalui pengoptimalan potensi dan fitrah keagamaan yang dimiliki. Pendekatan ini tidak hanya membangkitkan kekuatan spiritual, tetapi juga membimbing individu agar hidup selaras dengan tuntunan Ilahi agar mampu meraih kehidupan yang bahagia, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak.

Proses pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bimbingan dan konseling Islami, karena santri sebagai individu yang sedang berkembang memerlukan arahan dan pendampingan dalam proses belajarnya. Menurut Rasnia (2018:18-20) Bimbingan dan konseling Islami dilandasi oleh asas-asas penting seperti orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat, serta nilai-nilai karakter seperti akhlak mulia, komunikatif, keterbukaan, dan dapat dipercaya. Pelaksanaan bimbingan konseling ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah duniawi, tetapi juga membentuk perilaku religius yang seimbang secara spiritual

dan sosial. Konselor juga diharapkan meneladani akhlak Rasulullah SAW, membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, serta menjaga amanah dalam relasi konseling.

Dalam pelaksanaannya, Bimbingan Konseling Islami dapat dilakukan dengan kegiatan berkelompok. Dengan adanya dinamika interaksi dalam kelompok, individu dapat saling memberi masukan sambil memperkuat iman, akal, dan kemauan. Bimbingan Konseling Islam juga membantu menggali hikmah setiap aktivitas serta menanamkan sikap syukur, sabar, tawadhu, ikhlas, dan nilai-nilai Islami sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. (Sultan, 2023:534-535). Berkaitan dengan motivasi, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2021:42) yang menemukan bahwa bimbingan konseling kelompok selain dapat meningkatkan motivasi, juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Motivasi Beribadah

Motivasi adalah dapat dipahami sebagai suatu kekuatan internal yang muncul dalam diri seseorang, baik dalam bentuk kesadaran maupun di luar kesadaran, yang menggerakkan individu melakukan tindakan demi tercapainya tujuan yang dituju. (Siregar, 2018:16).

Menurut Hamzah B. Uno (2016;10) motivasi dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu:

- 1) Hasrat dan keinginan untuk mencapai suatu keberhasilan,
- 2) Dorongan serta kebutuhan,
- 3) Harapan dan cita-cita yang ingin dicapai

- 4) Lingkungan yang mendukung
- 5) Adanya *reward*

Dalam perspektif keagamaan, ibadah merupakan bentuk ketundukan dan penghambaan kepada Allah. Segala aktivitas yang dilakukan dengan niat tulus untuk mengabdikan diri dan meraih ridha-Nya termasuk dalam kategori ibadah (Abidin, 2020: 9)

Motivasi beribadah merupakan dorongan yang muncul secara sadar untuk menggerakkan perilaku, memberikan semangat, arah, dan ketekunan dalam bertindak. Perilaku yang termotivasi ditandai dengan energi dan tujuan yang jelas, serta dilandasi oleh niat tulus untuk beribadah dan mengabdikan diri semata-mata kepada Allah (Siregar, 2018:16).

Motivasi beribadah merupakan faktor penting yang mendorong individu untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan dan konsistensi. Motivasi beribadah dalam penelitian ini merujuk pada dorongan sadar yang mendorong santri untuk secara konsisten melaksanakan berbagai bentuk ibadah di lingkungan pondok, seperti salat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya, dengan niat tulus mengabdikan diri kepada Allah SWT

3. Teori Belajar Sosial

Dalam pandangan Albert Bandura yang tertuang dalam Teori Belajar Sosial, setiap individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain (*observational learning*), tanpa harus mengalami

langsung atau menerima penguatan secara langsung. Belajar dalam aspek sosial dan moral dilakukan dengan meniru perilaku yang diamati (*imitation*) dan melalui contoh yang diberikan (*modelling*), serta tetap mempertimbangkan peran reward dan punishment. Selain itu, individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengevaluasi dirinya sendiri melalui mekanisme *self-reward* dan *self-reproach*, yang berfungsi sebagai penguatan internal terhadap perilaku yang dilakukan.

Menurut Bandura, proses pembelajaran sosial melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu tahap perhatian, tahap retensi, tahap produksi dan tahap motivasi. Motivasi menjadi faktor penentu apakah individu terdorong untuk mengaplikasikan perilaku yang telah dipelajari melalui observasi. Sebagian besar sikap manusia terbentuk melalui proses pemodelan dari lingkungan sosial yang diamati secara berkelanjutan.

Konsep *modelling* dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura memiliki kesesuaian nilai dengan prinsip keteladanan dalam ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswah hasanah*) dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Penerapannya dapat dilakukan secara langsung melalui sikap dan perilaku pendidik sebagai teladan nyata, maupun secara tidak langsung melalui penyampaian kisah inspiratif dari tokoh-tokoh teladan seperti para Nabi dan ulama.

Dengan demikian, teori belajar sosial Bandura yang menekankan

pentingnya proses pengamatan dan peniruan perilaku sebagai dasar pembelajaran sangat relevan dengan prinsip Bimbingan Konseling Islami yang mengedepankan keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode utama.

F. Hipotesis Penelitian

Dengan berlandaskan pada kerangka pemikiran yang telah dijabarkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Konseling Islami terhadap motivasi beribadah santri berprestasi
- 2) Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Bimbingan Konseling Islami terhadap motivasi beribadah santri berprestasi

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini berpusat di Pondok Pesantren Al Basyariyah 2, yang terletak di Jalan Mahmud, wilayah Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40218. Pemilihan Pondok Pesantren Al Basyariyah 2 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada :

- 1) Tersedianya data yang sesuai dan mendukung pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh bimbingan dan konseling Islami terhadap motivasi beribadah santri.

- 2) Keselarasan topik penelitian dengan kondisi di lapangan, yakni berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan dan konseling Islami terhadap tingkat motivasi beribadah pada santri berprestasi.
- 3) Lokasi penelitian belum pernah menjadi objek kajian terkait pengaruh bimbingan dan konseling Islami terhadap motivasi beribadah di kalangan santri berprestasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini diterapkan paradigma positivistik, yakni kerangka berpikir yang mengutamakan metode dan pandangan secara objektif melalui pengukuran variabel secara kuantitatif dan analisis data numerik. Paradigma ini berlandaskan pada keyakinan bahwa realitas dapat dipahami secara akurat melalui proses penelitian yang sistematis, terstruktur, dan dapat diuji secara empiris.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, yakni metode yang menguji teori dengan memanfaatkan variabel-variabel yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Menurut (Creswell, John W, 2018) Penelitian kuantitatif dilakukan melalui langkah investigasi ilmiah yang sistematis terhadap fenomena sosial beserta masalah terkait. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik statistik untuk menentukan validitas generalisasi prediktif dari teori yang digunakan.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode survei sebagai pendekatan utama dan kuesioner sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data. Survei dimaknai sebagai pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan informasi tentang keyakinan, pendapat, sifat, perilaku, dan keterkaitan antar variabel (Sugiyono, 2018).

4. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif. Data tersebut dapat diukur serta dihitung secara langsung, dan umumnya dinyatakan dalam bentuk angka maupun statistik.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapatkan oleh penulis secara langsung, seperti melalui pengukuran atau pengamatan. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan jawaban yang diberikan responden melalui kuesioner.

2) Sumber data sekunder

Sebagai pelengkap data primer, digunakan data sekunder yang bersumber dari penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui informasi, dokumen, buku, jurnal, dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

5. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi mencakup sekelompok objek atau subjek yang memiliki ciri dan kualitas khusus (Sugiyono, 2018). Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas ada 106 santri berprestasi di kelas 4

TMI Pondok Pesantren Al Basyariyah 2.

2) Sampel

Dalam penelitian ini digunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu strategi penentuan sampel yang dipilih karena memiliki hubungan erat dengan karakteristik populasi yang diinginkan (Margono, 2021:178). *Purposive Sampling*, dipilih karena penelitian ini memerlukan responden yang memiliki karakteristik khusus sesuai dengan fokus kajian. Peneliti tidak melibatkan seluruh anggota populasi, melainkan hanya individu yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pemilihan teknik ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relevan, tepat sasaran, dan sesuai tujuan penelitian secara lebih mendalam.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut :

- 1) Santri yang pernah mengikuti Bimbingan Konseling Islami. Hal ini untuk memastikan bahwa subjek memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan bimbingan konseling yang menjadi variabel dalam penelitian ini.
- 2) Santri yang memiliki prestasi akademik, ditunjukkan melalui pencapaian atau peringkat dalam kegiatan belajar.
- 3) Santri yang memiliki tingkat motivasi ibadah tergolong rendah hingga sedang, berdasarkan pada catatan pelanggaran disiplin bagian ibadah serta rekomendasi dari guru bimbingan konseling

dan majelis pembantu pimpinan pondok (MP3).

Menurut pendapat Arikunto (2006:76), umumnya, untuk populasi lebih dari 100, ukuran sampel yang tepat berada pada kisaran 20–25%. Akan tetapi, penelitian ini menerapkan *purposive sampling* dengan kriteria khusus, sehingga sampel dipilih dari subjek yang memenuhi tiga persyaratan yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 30 orang dari total 106 santri berprestasi kelas 4 TMI.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik angket atau kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data yang melibatkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan secara tertulis. Penggunaan metode ini dianggap tepat ketika peneliti sudah memiliki gambaran jelas tentang variabel yang akan diukur serta ekspektasi yang diharapkan dari para responden (Sugiyono, 2018:219).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk butir-butir pernyataan yang mengacu pada indikator variabel Bimbingan Konseling Islami (X) dan variabel motivasi beribadah (Y). Setiap item disajikan menggunakan skala Likert yang berfungsi mengukur sikap, opini, dan persepsi responden terkait variabel yang diteliti. Selama pelaksanaan, responden akan diminta mengisi kuesioner sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka.

Tabel 1. 1 Skala Likert

Kriteria	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

7. Uji Instrumen

1) Validitas

Menurut Sugiyono (2018: 267), validitas menggambarkan kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dan laporan peneliti. Data dianggap valid jika kondisi sebenarnya sesuai dengan yang dilaporkan. Uji validitas dilakukan dengan menghitung nilai korelasi dan membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel, instrumen valid; jika r hitung $<$ r tabel, maka instrumen tidak valid.

Berdasarkan hasil pelaksanaan uji validitas terhadap 30 responden, diperoleh hasil uji validitas yang menjelaskan bahwa dari 52 instrumen, terdapat 40 instrumen yang dikategorikan valid karena nilai r hitung yang tinggi ketika dibandingkan dengan r tabel, selain itu signifikasinya lebih kecil dari 0,05. Adapun 12 instrumen lainnya dikategorikan tidak valid, karena nilai signifikasinya yang melebihi batas 0,05.

2) Reliabilitas

Uji reliabilitas, menurut Sugiyono (2018:354), tujuannya adalah memastikan sejauh mana hasil pengukuran tetap stabil ketika pengukuran terhadap gejala yang sama dilakukan berulang dengan menggunakan

instrumen yang identik.

Menurut Kusnadi (2008:95), Instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha mencapai atau melebihi 0,60. Oleh karena itu, kriteria untuk uji reliabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Uji Reliabilitas: $\alpha \geq 0,60$

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menyajikan hasil penelitian sebagaimana adanya, tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2018:147).

1) Uji Normalitas

Untuk memastikan distribusi data pada variabel dependen maupun independen bersifat normal, dilakukan uji normalitas. Dalam penelitian ini digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui SPSS. Penilaian hasil uji didasarkan pada nilai probabilitas yaitu lebih dari 0,05 menunjukkan distribusi normal, sedangkan kurang dari 0,05 menunjukkan distribusi tidak normal (Ghozali, 2017:145)

2) Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengevaluasi apakah hubungan antara variabel X dan Y mengikuti pola garis lurus. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui regresi di SPSS. Penentuan linearitas didasarkan pada nilai probabilitas: jika lebih dari 0,05, hubungan

dikategorikan linear; jika kurang dari 0,05, maka hubungan dianggap tidak linear.

3) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Selain itu, analisis regresi berfungsi untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Dalam penelitian ini, regresi linear sederhana dianalisis menggunakan aplikasi SPSS.

4) Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2017:85) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan mengecek apakah varians residual dalam model regresi konsisten antar pengamatan. Varians residual yang konstan disebut homoskedastisitas, sedangkan varians yang tidak konstan adalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik harus memenuhi homoskedastisitas.

Uji Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pada tingkat signifikansi 5%, kriteria penilaian heteroskedastisitas adalah:

- a. Probabilitas $> 0,05$: tidak ada heteroskedastisitas.
- b. Probabilitas $< 0,05$: terdapat heteroskedastisitas.

5) Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur hubungan kausal antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2018:261), pengaruh signifikan dari variabel X terhadap variabel Y dapat diuji melalui metode ini. Dalam penelitian ini, regresi linier sederhana diterapkan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan konseling Islam memengaruhi motivasi beribadah pada santri berprestasi.

Proses analisis diawali dengan mencari nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b). Pengambilan keputusan terhadap hasil uji dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

- a. Membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat probabilitas 0,05,
- b. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

6) Uji Koefisien Determinasi

Kuncoro (2013:246) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah indikator utama dalam hal ini. R^2 memiliki skala nilai dari nol sampai satu. Apabila hasilnya mendekati nol, maka model dianggap memiliki kemampuan yang lemah dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 mendekati satu, maka model dinilai sangat baik karena mampu menunjukkan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, R^2 menjadi alat yang penting untuk menilai kualitas hubungan yang dibentuk dalam model.

7) Uji T (Pasrial)

Salah satu fungsi utama dari uji statistik t adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana masing-masing variabel independen secara terpisah mampu memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017: 98).

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel yang diteliti.
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$, maka variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel yang diteliti.

8) Hipotesis

Untuk menentukan pengaruh Bimbingan Konseling Islami terhadap motivasi beribadah santri berprestasi, analisis dilakukan dengan mengacu pada nilai koefisien determinasi (P_v) dari hasil regresi. Berikut ini merupakan hipotesis yang menjadi dasar analisis dalam penelitian :

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Bimbingan Konseling Islami terhadap motivasi beribadah santri berprestasi.

- b. H₁: Terdapat pengaruh Bimbingan Konseling Islami terhadap motivasi beribadah santri berprestasi.

